

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, karena berfungsi mengarahkan seluruh proses belajar mengajar agar berjalan secara terencana, terkoordinasi, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Secara konseptual, manajemen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta pengendalian kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Terry (2010), mendefinisikan manajemen sebagai “suatu proses yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), dan pengawasan atau pengendalian (*controlling*) dalam rangka mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Definisi ini menegaskan bahwa manajemen merupakan sebuah siklus yang saling berkaitan, di mana setiap fungsi memiliki peran strategis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Handoko (2009) menyatakan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai”. Sementara itu, Hasibuan (2013) memandang manajemen sebagai “ilmu dan seni dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut, manajemen pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam mengelola

seluruh kegiatan pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tujuan menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada capaian belajar siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, manajemen pembelajaran memiliki peran strategis karena berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis media visual, manajemen pembelajaran menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa penggunaan media tidak bersifat insidental, tetapi dirancang dan dikelola secara terarah sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran IPA menuntut pemahaman konsep yang kuat, kemampuan mengamati, menalar, serta mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media visual perlu diintegrasikan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen agar benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan konsep siswa.

Mengacu pada teori G.R. Terry, fungsi manajemen dalam pembelajaran IPA berbasis media visual dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan merancang media visual yang sesuai, serta menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran IPA. Perencanaan yang matang membantu guru memastikan bahwa media visual yang digunakan relevan dengan materi dan mampu memfasilitasi pemahaman konsep secara konkret.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses penataan sumber daya pembelajaran, baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana, agar media visual dapat digunakan secara optimal. Dalam tahap ini, guru bekerja sama dengan kepala sekolah, pengelola sarana prasarana, serta pihak terkait lainnya untuk memastikan ketersediaan media dan kesiapan lingkungan belajar.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap implementasi pembelajaran di kelas. Guru menggerakkan seluruh komponen pembelajaran dengan memanfaatkan media visual sebagai sarana utama untuk membantu siswa mengamati, mengeksplorasi, dan memahami konsep IPA. Pada tahap ini, peran guru sebagai fasilitator sangat dominan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

d. Evaluasi (*Controlling*)

Kegiatan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas penggunaan media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian hasil belajar, observasi proses, serta refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual tidak hanya menekankan keteraturan proses, tetapi juga kualitas pengalaman belajar siswa dalam membangun pemahaman konsep secara mendalam dan berkelanjutan.

2. Media Visual

Media visual merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang menuntut pembelajaran konkret dan bermakna. Media visual mencakup berbagai bentuk penyajian informasi yang dapat dilihat, seperti gambar, diagram, grafik, video, animasi, infografis, simulasi, hingga teknologi berbasis *augmented reality*. Kehadiran media visual dalam pembelajaran IPA berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dengan fenomena nyata yang dapat diamati oleh siswa.

Arsyad (2019) menyatakan bahwa “media visual memiliki keunggulan dalam memperjelas pesan, meningkatkan daya tarik pembelajaran, serta memperkuat daya ingat dan pemahaman karena melibatkan indera penglihatan secara dominan”. Dalam pembelajaran IPA, media visual membantu siswa memahami proses ilmiah, struktur, dan hubungan antar konsep yang sulit dijelaskan hanya melalui penjelasan verbal.

Ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif, teori Piaget menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata, gambar, dan visualisasi dibandingkan dengan penjelasan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA menjadi kebutuhan pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian Hanif (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dan *motion graphic* dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa karena menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami. Sementara itu, Khumaedi, Supriyadi, dan Nurjanah (2021) menemukan bahwa media audiovisual berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPA karena menggabungkan unsur visual, auditori, dan emosional secara simultan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk media visual dalam pembelajaran semakin beragam dan inovatif. Ibda, Suyitno, dan Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwa “media berbasis visual novel mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena menghadirkan alur cerita dan visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa”. Hal ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, media visual memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Media visual digunakan sebagai sarana untuk mendorong siswa berpikir ilmiah, melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan hasil belajar. Namun demikian, efektivitas media visual sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaannya secara sistematis.

Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA memerlukan manajemen pembelajaran yang baik agar media tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana penguatan keterampilan konsep siswa.

3. Keterampilan Konsep dalam Pembelajaran IPA

Keterampilan konsep merupakan salah satu hasil belajar esensial dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Keterampilan ini merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami, mengklasifikasikan, menghubungkan, dan menerapkan konsep-konsep ilmiah secara logis dan kontekstual. Keterampilan konsep tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan.

Mulyani, Raharjo, dan Haryanto (2021) menyatakan bahwa “keterampilan konsep berkembang secara optimal ketika pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, khususnya gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik”. Pembelajaran IPA yang mengintegrasikan media visual memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep melalui pengamatan langsung dan representasi visual.

Suryani (2020) menemukan bahwa pembelajaran IPA berbasis proyek dengan dukungan media visual mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat oleh Rahayu dan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa “media interaktif menjadikan pembelajaran lebih aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar”.

Selain itu, Schoevers, Kroesbergen, dan Kattou (2020) menekankan bahwa “integrasi seni visual dalam pembelajaran sains dapat memperkuat persepsi visual, kreativitas, serta kemampuan siswa dalam merepresentasikan konsep secara simbolik”. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual memiliki potensi besar dalam membantu siswa memahami hubungan antar konsep ilmiah secara lebih mendalam.

Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan konsep menjadi bagian dari capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir reflektif, kolaboratif, dan aplikatif. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun konsep melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan merefleksi.

Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran IPA berbasis media visual menjadi sangat penting. Manajemen pembelajaran yang baik memastikan bahwa media visual digunakan secara fungsional dan terintegrasi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan konsep IPA secara optimal, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Sanusi (2017:34) menyatakan, “berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia”. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai estetika, dan nilai teleologi.

Berikut nilai-nilai kehidupan dalam implementasi pelaksanaan tujuh pembiasaan anak Indonesia hebat:

1. Nilai Teologik

Nilai teologik adalah nilai fundamental ketuhanan yang dalam Islam berpusat pada keyakinan terhadap Allah SWT. Nilai ini bersifat fitrah azazi pada diri manusia dan menjadi dasar bagi semua sistem nilai lainnya.

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik berfokus pada memaksimalkan fungsi fisik manusia sebagai ciptaan Allah SWT untuk menjalani kehidupan.

3. Nilai Etik

Nilai etik berkaitan erat dengan perilaku dan perbuatan manusia yang terlihat, dinilai, dan dirasakan oleh orang lain, menuntut setiap individu untuk bersikap santun, sopan, hormat, dan mulia dalam bergaul, baik dengan sesama maupun dengan alam.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berfokus pada manfaat, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini

sangat relevan dan efektif di lingkungan pendidikan karena proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip efektif, efisien, dan produktif, diatur melalui manajemen waktu, dan digerakkan oleh kepemimpinan edukatif.

5. Nilai Logik

Nilai logik dapat berkembang dengan bagus di lingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan.

6. Nilai Estetika

Nilai estetika mencakup keserasian, keindahan, dan cinta kasih, yang dianggap sebagai fitrah manusia karunia Allah SWT. Nilai estetika dapat tumbuh subur di lingkungan pendidikan karena mudah diimplementasikan oleh guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Dari enam sistem nilai Sanusi (2016), nilai logis-rasional menjadi dasar utama yang paling berkaitan dengan penelitian ini. Pembelajaran IPA menuntut kemampuan berpikir ilmiah, analitis, dan sistematis dalam memahami gejala alam. Islam sendiri mendorong umatnya untuk menggunakan akal secara optimal dalam memahami ciptaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. Ali Imran: 190). Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas berpikir logis dan rasional terhadap fenomena alam merupakan bagian dari proses keilmuan yang bernilai ibadah. Melalui media visual seperti animasi atau video eksperimen, siswa dapat mengamati, menafsirkan, dan menyimpulkan fenomena IPA secara lebih konkret dan logis, sehingga pemahaman konseptual berkembang lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, nilai teologis juga memiliki peran penting dalam pembelajaran IPA. Saat guru menampilkan visualisasi topik seperti ekosistem, daur air, atau keteraturan alam semesta, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman ilmiah, tetapi juga diarahkan untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: “dan Dia menundukkan untukmu

apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Al-Jasiyah: 13). Dengan demikian, pembelajaran IPA berbasis media visual tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, keimanan, dan tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan sebagai amanah dari Tuhan.

Nilai estetis turut memperkuat kualitas pembelajaran melalui penyajian media visual yang indah, harmonis, dan menarik. Keindahan dalam pembelajaran sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai nilai estetika, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan” (HR. Muslim). Media visual yang dirancang secara estetis dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA.

Sementara itu, nilai teleologis menekankan pada tujuan, manfaat, efektivitas, dan kebermaknaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, setiap proses belajar harus memiliki arah yang jelas dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Prinsip ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad). Pembelajaran IPA berbasis media visual yang dikelola dengan baik melalui fungsi manajemen yang sistematis diharapkan mampu meningkatkan keterampilan konsep siswa sekaligus membentuk sikap belajar yang mandiri, produktif, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, integrasi nilai logis-rasional, teologis, estetis, dan teleologis menjadikan manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual lebih utuh dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga membangun keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kontekstual, dan berkarakter dalam rangka membentuk profil pelajar yang beriman, bernalar kritis, dan peduli terhadap lingkungan.

C. Landasan Kebijakan

Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar berpedoman pada berbagai kebijakan nasional yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Beberapa regulasi penting yang menjadi dasar penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan kebijakan paling fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini menjadi rujukan utama bagi seluruh kebijakan turunan, program pendidikan, serta praktik pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh dan berimbang. Pada jenjang sekolah dasar, tujuan ini memiliki makna strategis karena SD merupakan fase awal pembentukan dasar berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), harus dirancang secara cermat agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta sikap positif terhadap lingkungan dan kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran IPA, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan arah kebijakan bahwa pembelajaran tidak boleh berhenti pada penguasaan fakta atau hafalan konsep semata.

Pembelajaran IPA harus mendorong siswa untuk memahami fenomena alam secara rasional, logis, dan sistematis, serta mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan konsep IPA menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar, karena keterampilan ini menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir ilmiah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Ketentuan dalam undang-undang ini juga mengandung implikasi bahwa proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman konkret, pengamatan langsung, dan visualisasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang hanya mengandalkan penjelasan verbal atau metode ceramah tidak sejalan dengan semangat pengembangan potensi siswa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam hal ini, penggunaan media visual menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan strategis. Media visual seperti gambar, diagram, video, animasi, dan simulasi dapat membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, seperti proses alam, sistem organ, atau siklus kehidupan. Media visual memungkinkan siswa mengamati fenomena yang tidak dapat dilihat secara langsung, sehingga membantu mereka membangun pemahaman konseptual secara lebih utuh. Dengan demikian, pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPA merupakan bentuk implementasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

Namun demikian, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tidak hanya menekankan pentingnya inovasi pembelajaran, tetapi juga menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang sistematis dan bertanggung jawab. Hal ini mengimplikasikan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA tidak dapat dilakukan secara insidental atau sekadar mengikuti tren, melainkan harus dikelola melalui manajemen pembelajaran yang baik.

Manajemen pembelajaran meliputi perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan pembelajaran yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPA berbasis media visual, manajemen pembelajaran menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan diperlukan agar media visual selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai dan karakteristik siswa. Pengorganisasian dibutuhkan untuk menjamin ketersediaan dan kesiapan sarana pendukung pembelajaran. Pelaksanaan yang efektif memastikan media visual digunakan sebagai sarana eksplorasi dan pemahaman konsep, bukan sekadar alat ilustrasi. Sementara itu, evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana penggunaan media visual berdampak pada peningkatan keterampilan konsep siswa.

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan landasan kebijakan yang kuat bagi penelitian ini. Penelitian tentang manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual merupakan upaya untuk mengkaji bagaimana amanat undang-undang tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pembelajaran IPA telah dikelola secara sistematis untuk mengembangkan potensi siswa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan konsep melalui pemanfaatan media visual yang bermakna dan berkelanjutan.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan regulasi turunan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berfungsi sebagai pedoman operasional dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Peraturan ini mengatur delapan standar nasional pendidikan, salah satunya adalah standar proses

pembelajaran yang menjadi kunci dalam menjamin mutu pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar.

Dalam standar proses pembelajaran, PP Nomor 57 Tahun 2021 menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta tahap perkembangan mereka. Ketentuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, kebijakan ini memiliki implikasi penting. IPA tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang hanya menyampaikan konsep dan fakta ilmiah, tetapi sebagai wahana untuk melatih siswa berpikir ilmiah, kritis, dan sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat aktif dalam proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan fenomena alam.

Pemanfaatan media visual menjadi salah satu strategi yang relevan dengan tuntutan standar proses pembelajaran sebagaimana diatur dalam PP Nomor 57 Tahun 2021. Media visual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan konkret, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami konsep. Melalui gambar, video, animasi, atau simulasi, siswa dapat mengamati proses ilmiah yang sulit dijelaskan secara verbal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Namun demikian, peraturan ini juga secara implisit menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Pembelajaran yang interaktif dan bermakna tidak dapat tercapai tanpa manajemen pembelajaran yang baik. Guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran secara matang, mengorganisasikan sumber daya pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, serta melakukan evaluasi secara

berkelanjutan. Tanpa manajemen yang baik, penggunaan media visual berpotensi tidak optimal dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan konsep siswa.

Dalam pembelajaran IPA berbasis media visual, standar proses pembelajaran menuntut guru untuk menjadikan media visual sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Media visual harus dirancang untuk membantu siswa memahami konsep, bukan hanya menarik perhatian. Oleh karena itu, kajian tentang manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual menjadi penting untuk melihat sejauh mana standar proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 telah diimplementasikan secara nyata di sekolah dasar.

Dengan demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 memberikan landasan kebijakan yang kuat bagi penelitian ini. Penelitian mengenai manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual merupakan upaya untuk mengkaji implementasi standar proses pembelajaran secara empiris, khususnya dalam konteks peningkatan keterampilan konsep siswa sekolah dasar.

3. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (Kurikulum Merdeka)

Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 merupakan kebijakan strategis yang mengatur standar kompetensi dan standar isi pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini menandai perubahan signifikan dalam arah pembelajaran nasional, dari pembelajaran yang berorientasi pada konten menuju pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan pengembangan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran tidak lagi dipaksakan seragam, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan kondisi satuan pendidikan dan peserta didik.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai perancang dan pengelola pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menekankan penguasaan kompetensi esensial yang mencakup pemahaman konsep, keterampilan berpikir ilmiah, serta kemampuan mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA diarahkan untuk membangun pemahaman mendalam (*deep learning*), bukan sekadar penguasaan pengetahuan permukaan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi siswa.

Media visual memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran mendalam sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Visualisasi konsep melalui media visual membantu siswa melakukan eksplorasi, pengamatan, dan refleksi terhadap fenomena alam. Media visual memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar konsep secara lebih jelas, sehingga pemahaman konseptual berkembang secara lebih mendalam dan bermakna.

Namun, Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang profesional dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam menggunakan media, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penggunaan media visual harus dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi yang diharapkan.

Dalam konteks inilah manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual menjadi sangat relevan. Manajemen pembelajaran memastikan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka tidak berujung pada pembelajaran yang tidak terarah. Sebaliknya, fleksibilitas tersebut harus diimbangi dengan perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkelanjutan agar pembelajaran tetap bermutu dan berdampak pada peningkatan keterampilan konsep siswa.

Dengan demikian, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 memberikan landasan kebijakan yang kuat dan kontekstual bagi penelitian ini. Penelitian tentang manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual menjadi bagian penting dalam upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran IPA yang bermakna, mendalam, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa sekolah dasar.

4. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merupakan regulasi yang menegaskan posisi guru sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Peraturan ini menetapkan bahwa guru harus memenuhi kualifikasi akademik minimal serta memiliki seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat dominan. Permendiknas ini menekankan bahwa guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Pemahaman terhadap karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal tahap perkembangan kognitif, menuntut guru untuk menggunakan strategi dan media pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan media visual menjadi salah satu bentuk implementasi kompetensi pedagogik guru dalam menjembatani konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga menjadi landasan penting dalam pembelajaran IPA. Kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam serta mampu

mengembangkan materi secara kreatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran IPA, penguasaan materi tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga pemahaman terhadap proses ilmiah dan cara menyajikan konsep tersebut secara sistematis. Media visual, seperti gambar, video eksperimen, dan animasi ilmiah, menjadi sarana penting bagi guru untuk mengembangkan materi IPA secara lebih menarik, akurat, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Ketentuan ini menjadi dasar kebijakan yang memperkuat penggunaan media visual berbasis teknologi dalam pembelajaran IPA. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan media visual yang tersedia, tetapi juga mampu memilih, menyesuaikan, dan mengelola media tersebut agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media visual tidak bersifat sporadis, melainkan menjadi bagian dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur.

Namun demikian, keberhasilan penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh. Permendiknas ini secara implisit menekankan pentingnya manajemen pembelajaran yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru harus mampu merencanakan penggunaan media visual sejak tahap perencanaan pembelajaran, mengorganisasikan sumber belajar yang tersedia, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta mengevaluasi dampak penggunaan media visual terhadap pemahaman konsep siswa.

Dalam konteks penelitian ini, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 memberikan legitimasi kebijakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran IPA tidak dapat dilepaskan dari kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual menjadi salah satu wujud konkret dari implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam peraturan ini. Ketika guru

memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengelola pembelajaran secara efektif, penggunaan media visual akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan konsep siswa.

Dengan demikian, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjadi landasan kebijakan yang memperkuat fokus penelitian ini pada aspek manajemen pembelajaran. Regulasi ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran IPA berbasis media visual sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian tentang manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan kebijakan nasional tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia.

Dengan landasan kebijakan tersebut, manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual memiliki arah dan legitimasi hukum yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diperlukan sebagai landasan yang memperkuat penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pratiwi Kartika Sari, Deti Rostini, Andi Ahmad, Otto Fajarianto, dan Nita Yulistiani Publish : <i>Prosiding International Conference on Education, Language and</i>	<i>The Effect of Poster Media on Students' Learning Motivation in Social Science for Primary Students</i>	Penggunaan media poster dalam pembelajaran IPS kelas III SD secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan media visual Media poster	Sama-sama menekankan penggunaan media visual dalam pembelajaran di sekolah dasar serta melihat pengaruhnya terhadap aspek pembelajaran siswa	Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPS dan motivasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pembelajaran IPA dan keterampilan konsep siswa serta aspek

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Society (ICELS), SciTePress.</i>		membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa		manajemen pembelajaran
2.	Neneng Maemunah, Iim Wasliman, Deti Rostini, dan Sayid Muhammad Rifky Naufal Jurnal Publish : <i>Journal of Social Science (Jsss)</i>	<i>The Use of Audio Visual Media in Improving the Quality of PAI Learning in SMA Negeri City of Bandung</i>	Pengelolaan media audio-visual melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, ditandai dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa	Sama-sama mengkaji pentingnya manajemen penggunaan media visual dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran	Penelitian dilakukan pada jenjang SMA dan mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA dengan fokus pada keterampilan konsep siswa
3.	Muhammad Hanif Jurnal Publish : <i>International Journal of Instruction</i>	<i>The Development and Effectiveness of Motion Graphic Animation Videos to Improve Primary School Students' Science Learning Outcomes</i>	Video animasi <i>motion graphic</i> efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar Media animasi membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret, menarik, dan memotivasi	Sama-sama meneliti pembelajaran IPA di sekolah dasar dan menekankan peran media visual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa	Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan dan efektivitas media animasi, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual secara menyeluruh
4.	Maryanah, Shirly Rizki Kusumaningrum, Slamet Arifin, Aynin Mashfufah, Riska Pristiani Jurnal Publish : <i>Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan</i>	Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V Di SDN 008 Tana Tidung	Penggunaan media visual dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan lebih mudah memahami	Sama-sama meneliti penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses	Penelitian ini berfokus pada peningkatan minat belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Madrasah Ibtidaiyah</i>		materi pembelajaran.	pembelajaran siswa.	visual dan peningkatan keterampilan konsep siswa.
5.	Asri Mulyani ¹ , Anak Agung Gede Agung, I Nyoman Laba Jayanta Jurnal Publish : Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru	Effect Size Model Pembelajaran <i>Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)</i> Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar	Model pembelajaran <i>Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)</i> memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Hasil meta-analisis menunjukkan rata-rata effect size 3,67, yang menandakan peningkatan hasil belajar yang signifikan.	Sama-sama meneliti pembelajaran IPA di sekolah dasar dan menekankan peran pendekatan visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa.	Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual
6.	Khumaedi, Dwi Widjanarko, Rizki Setiadi, Andri Setiyawan Jurnal Publish : <i>International Journal of Education and Practice</i>	<i>Evaluating The Impact Of Audio-Visual Media On Learning Outcomes Of Drawing Orthographic Projections</i>	Penggunaan media audio-visual memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan media audio-visual menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional.	Sama-sama meneliti penggunaan media visual atau audio-visual dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar atau pemahaman konsep siswa.	Penelitian Khumaedi dkk. dilakukan pada konteks pembelajaran kejuruan (gambar teknik/ortografik) dan menitikberatkan pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPA di sekolah dasar serta mengkaji proses manajemen pembelajaran secara menyeluruh (perencanaan,

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi).
7.	Chaerani Budianti, Laily Nurmalia , Siska Kusumawardani Jurnal Publish : <i>Jurnal UMJ</i>	Peningkatan Pemahaman Konsep IPA melalui Media Visual dalam Mata Pelajaran IPAS di MIS Al-Hidayah	Penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA terbukti meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar, ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara signifikan.	Sama-sama meneliti penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan konsep siswa.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menelaah manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual.
8.	D. Yuliana Sinaga, Leni Senviani Sinaga, Santa Anderson Purba, Diah Katryn Saragih, Meliaty Sembiring, Renn Purba, Wytrisnawaty Saragih, Michael Silaen, Erik Samosir Jurnal Publish : <i>J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah</i>	Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas Tinggi	Penggunaan media audio visual terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Media membantu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret serta meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.	Sama-sama mengkaji pemanfaatan media visual/audio visual pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan konsep siswa.	berfokus pada efektivitas media terhadap hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif.
9.	Dita Riyana Jurnal Publish : Jurnal Bahusacca	Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Peserta Didik	Media pembelajaran berbasis video efektif meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa	Sama-sama mengkaji penggunaan media visual/video dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk	Penelitian berfokus pada efektivitas media terhadap hasil belajar dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Sekolah Dasar Negeri 07 Wonogiri	sekolah dasar. Video membantu menyajikan materi abstrak menjadi lebih konkret sesuai tahap operasional konkret siswa.	meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.	penelitian ini menitikberatkan pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
10.	Wahidin Jurnal Publish : <i>Jurnal Ilmiah Edukatif</i>	Pengembangan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa	Media pembelajaran visual berupa gambar, diagram, dan animasi efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterlibatan belajar, serta kreativitas. Media visual membantu siswa memahami konsep abstrak dan berdampak positif terhadap pembelajaran di kelas maupun di rumah.	Sama-sama meneliti pemanfaatan media visual untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.	Penelitian menggunakan pendekatan pengembangan (R&D) pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada manajemen media visual dalam pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar.
11.	Vanessa Putri, Mawar Sari Jurnal Publish : <i>Journal of Education Research</i>	Pengaruh Media Gambar Interaktif terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SD	Penggunaan media gambar interaktif terbukti meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas IV. Persentase minat belajar meningkat dari 58,33% pada prasiklus menjadi 96% pada siklus II.	Sama-sama menggunakan media visual dalam pembelajaran IPA sekolah dasar.	Penelitian berfokus pada peningkatan minat belajar dengan pendekatan kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen media visual terhadap pemahaman

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					konsep IPA dengan pendekatan kualitatif.
12.	Siwi Utaminingtyas, Zeni Musfianingsih Jurnal Publish : <i>DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an</i>	Manfaat Media Video Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar	Penggunaan media visual dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.	Sama-sama meneliti penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan minat belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dan peningkatan keterampilan konsep siswa.
13.	Eveline M. Schoevers, Paul P. M. Leseman, Evelyn H. Kroesbergen Jurnal Publish : <i>International Journal of Science and Mathematics Education</i>	<i>Enriching Mathematics Education with Visual Arts: Effects on Elementary School Students' Ability in Geometry and Visual Arts</i>	Integrasi seni visual meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.	Menggunakan media visual, meningkatkan pemahaman konsep, diterapkan di SD, meningkatkan motivasi belajar.	Fokus pada matematika berbasis seni visual dan kreativitas siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada mata pelajaran IPA dan manajemen pembelajaran guru.
14.	I Ketut Selamat Jurnal Publish : <i>Jurnal Paedagogy</i>	Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Inpres Tumpu Jaya I	Media visual meningkatkan hasil belajar IPS siswa	Menggunakan media visual, meningkatkan hasil belajar, dilakukan di SD, pembelajaran lebih menarik dan bermakna.	fokus pada mata pelajaran IPS dan peningkatan hasil belajar siswa melalui PTK.
15.	Hamidulloh Ibda, Nur Rira Febriyani,	<i>Game innovation: a</i>	Inovasi pembelajaran	Sama-sama menggunakan	Fokus pada inovasi

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Muhammad Fadloli Al Hakim, Silviana Nur Faizah, Andrian Gandi Wijanarko, Nanang Qosim Jurnal Publish : <i>Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science</i>	<i>case study using the Kizzugemu visual novel game with Tyranobuilder software in elementary school</i>	berbasis permainan (game) meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam proses belajar.	media/inovasi pembelajaran, meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, serta membuat pembelajaran lebih bermakna.	pembelajaran berbasis game dan strategi pembelajaran aktif, , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada penggunaan media visual dan manajemen pembelajaran guru.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menegaskan efektivitas media visual dalam meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan atau efektivitas media, belum secara mendalam mengkaji manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menelaah bagaimana fungsi-fungsi manajemen pembelajaran diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran IPA berbasis media visual untuk meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar.